

**GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN POST COVID19 DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS
KEDAWUNG 1 SRAGEN**

Betty Wahyu Cahyoning Tiyas¹⁾ , Galih Setia Adi²⁾ , Irna Kartina³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada
Surakarta

bettywahyu32@gmail.com

^{2,3)} Dosen Program Studi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada
Surakarta

galihkh88@ukh.ac.id

irnakartina@ukh.ac.id

ABSTRAK

Covid-19 merupakan sebuah virus yang menyerang pernafasan manusia. Pasien *post Covid-19* adalah pasien tanpa gejala yang sudah melewati masa isolasi. *Covid-19* tidak hanya memiliki dampak secara fisik, melainkan juga memiliki dampak secara *psikologis*. Dampak *psikologis covid-19* salah satunya adalah kecemasan , masalah tersebut tidak hanya dialami oleh pasien *Covid-19* namun juga dialami oleh pasien *post Covid-19*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pasien *post Covid-19*. Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif, dengan menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *non probability sampling* metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 53 orang.

Hasil penelitian pada pasien *post Covid-19* di wilayah kerja puskesmas Kedawung 1 Sragen yaitu berdasarkan karakteristik responden jenis kelamin paling banyak perempuan yaitu 40 orang (75,5%), usia paling banyak berusia 46-55 tahun dengan jumlah 29 orang (54,7%), tingkat pendidikan paling banyak SMA yaitu 23 orang (43,3%), pekerjaan paling banyak bekerja 42 orang (79,2%) kemudian berdasarkan bulan terkonfirmasi *Covid-19* paling banyak pada bulan Juli sebanyak 26 orang (49,1%) dan tingkat kecemasan paling banyak mengalami kecemasan ringan dengan jumlah 45 orang (84,9%).

Kesimpulan dari penelitian ini didapatkan hasil dari 53 responden paling banyak yaitu mengalami kecemasan ringan sebanyak 45 orang (84,9%).

Kata Kunci : *Covid-19*, Pasien *post covid-19*, Kecemasan

Daftar Pustaka : 48 (2010-2020)

*NURSING STUDY PROGRAM BACHELOR PROGRAM
FACULTY OF HEALTH SCIENCE
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2021*

***THE DESCRIPTION OF ANXIETY LEVEL OF POST COVID19 PATIENTS IN
THE WORKING AREA OF PUSKESMAS
KEDAWUNG 1 SRAGEN***

Betty Wahyu Cahyoning Tiyas

ABSTRACT

Covid-19 is a virus that attacks human respiration system. Post-Covid-19 patients are asymptomatic patients who have passed the isolation period. Covid-19 not only causes a physical impact, but also a psychological impact. One of the psychological impacts of Covid-19 is anxiety, this problem is not only experienced by Covid-19 patients but also experienced by post-Covid-19 patients.

This study aims to describe the anxiety level of post-Covid-19 patients. This type of research is quantitative, with a quantitative descriptive design. The sampling technique applies non-probability sampling. The sampling method in this study is carried out by purposive sampling technique, the number of samples in this study are 53 people.

The results of the study on post-Covid-19 patients in the working area of the Puskesmas Kedawung 1 Sragen, based on the characteristics of the respondents, the gender is mostly female with total 40 people (75.5%), most of them are between 46-55 years old with a total of 29 people (54.7). %, most of them are graduated as high school education level with a total of 23 people (43.3%), most of them are employee with total 42 people (79.2%) then based on the confirmed month of Covid-19, most of them are in July as many as 26 people (49.1%) and the level of anxiety experienced are mild anxiety with a total of 45 people (84.9%).

The conclusion of this study indicates that from 53 respondents, most of them experienced mild anxiety with total of 45 people (84.9%).

Key words : Covid-19, Post covid-19 patients, Anxiety

References : 48 (2010-2020)

PENDAHULUAN

Covid-19 atau "*the COVID-19 virus*" merupakan singkatan dari *Coronavirus Disease 2019*. COVID-19 adalah penyakit menular yang mirip dengan influenza yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* (Gorbalenya, 2020). Virus ini diketahui berawal di kota Wuhan, Cina sejak Desember 2019. Sampai saat ini virus tersebut sudah beredar diseluruh Indonesia melalui antar manusia. *Covid-19* merupakan sebuah virus yang menyerang pernafasan manusia yang tanda dan gejalanya meliputi demam, napas pendek, batuk kering, mengigil, kedinginan, sakit kepala, dan nyeri dada (Anies, 2020).

Menurut *World Health Organisation (WHO)* pada 6 April 2020, jumlah penderita di dunia adalah 1.278.523 yang terinfeksi Covid19. Dari 1,2 juta kasus positif korona, 69.757 (5,46%) pasien *Covid-19* telah meninggal dan 266.732 (20,9%) telah sembuh dari total kasus positif (WHO, 2020). Prevalensi *Covid-19* di Indonesia cukup tinggi. Kasus yang pertama kali terkonfirmasi di Indonesia pada tanggal 2 maret 2020 dimana jumlahnya hanya dua penderita. Kasus *Covid-19* di Indonesia sampai tanggal 14 April 2020 masih memperlihatkan peningkatan signifikan sebesar 4.839 orang dengan jumlah kasus baru sebanyak 282

orang, pasien sembuh 426 orang dan angka kematian 459 orang (Kemenkes RI, 2020).

Data di Jawa Tengah pada tanggal 20 November 2020 terdapat 52.961 untuk kasus 37.521 untuk sembuh dan 2.267 meninggal dunia (Kemenkes, 2020). Sampai tanggal 10 Desember 2020 di kabupaten Sragen terkonfirmasi pasien positif *Covid-19* yaitu 1983 orang untuk pasien sembuh 1948 orang dan 35 orang meninggal (Corona Sragenkab, 2020). Di dapatkan data dari puskesmas Kedawung 1 Sragen pada bulan Mei sampai Juli 2021 terkonfirmasi pasien positif *Covid-19* sebanyak 128 orang, 7 orang masih dalam perawatan dan 9 orang meninggal, 112 orang sembuh.

Berdasarkan data dari *World Health Organisation (WHO)* ada sekitar 3,6 % dari seluruh manusia di dunia mengalami gangguan mental kecemasan (WHO, 2016). Prevalensi kecemasan di Indonesia sebesar 9,8%, prevalensi gangguan kecemasan di Jawa Tengah sebanyak 7,71% yang mengalami peningkatan dari tahun 2013 yang berjumlah 4,7% hasil tersebut mengalami peningkatan sekitar 3,01% (Risksedas, 2018). *Covid-19* tidak hanya memiliki dampak secara fisik, melainkan juga memiliki dampak secara *psikologis*. Pada penelitian di Milan Itali yang berjudul "*Anxiety and depression in COVID-19 survivors: Role of inflammatory and clinical predictors*" pada

pasien *Covid-19* sebanyak 402 yang sudah keluar dari RS San Raffaele pasien mengalami gangguan *psikologis* yaitu mengalami gangguan kecemasan 42 %, mengalami insomnia 40 %, depresi 31 %, mengalami gangguan stress pasca-trauma (PTSD) 28 %, dan memiliki gejala *obsesif-kompulsif* (OC) 20 %. Dalam penelitian tersebut persentase tertinggi mengalami kecemasan (Mazza,et.al., 2020).

Kriteria sembuh bagi pasien positif *Covid-19* adalah tanpa gejala sudah melewati masa isolasi selama 10 hari, pasien dengan gejala ringan hingga sedang sudah melewati masa isolasi selama minimal 10 hari ditambah 3 hari tanpa gejala, dan pasien dengan gejala berat sudah melewati masa isolasi selama minimal 10 hari ditambah 3 hari tanpa gejala dan 1 kali hasil negatif pada tes *polymerase chain reaction* (PCR) (Kemenkes RI, 2020). Pada pasien *Covid-19* memiliki tingkat kecemasan dan gejala somatisasi yang lebih tinggi. Menunjukkan bahwa pasien tidak hanya menanggung rasa sakit fisik, namun juga gangguan mental seperti kecemasan.

Kecemasan merupakan kondisi emosi dimana timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang, disertai perasaan tidak berdaya serta tidak menentu yang disebabkan oleh suatu hal yang belum jelas (Annisa, 2016).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di wilayah kerja puskesmas Kedawung 1 pada tanggal 17 Desember 2020 terhadap 10 pasien *post Covid-19* saat dilakukan wawancara dengan pertanyaan setelah sembuh dari penyakit *Covid-19* apakah mengalami ketakutan dan apa yang membuat khawatir dalam kondisi saat ini, dari 10 responden rata-rata mengatakan setelah dikatan sembuh dari penyakit *Covid-19* pasien mengatakan takut terhadap stigma masyarakat, takut apabila berada dikerumunana orang banyak, takut terjangkau kebal dan saat keluar rumah selalu memakai masker, menjaga jarak dan sering mencuci tangan atau menggunakan *handsanitizer* dan responden mengatakan khawatir adanya peraturan pemerintah yaitu Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang selalu diperpanjang berdampak pada pekerjaan mengakibatkan perekonomian yang menurun. Pasien *post Covid-19* tampak gelisah, gugup, kurang konsentrasi, tegang dan pasien tampak memakai masker juga menjaga jarak. Dari salah satu perawat di puskesmas Kedawung 1 Sragen mengatakan belum ada yang mengukur tingkat kecemasan.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran tingkat kecemasan pasien *post Covid-19* di Wilayah Kerja Puskesmas Kedawung 1 Sragen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Kedawung 1 Sragen pada periode 2 – 14 Agustus 2021. Jenis penelitian ini kuantitatif, dengan menggunakan rancangan deskriptif kuantitatif (Sugiyono, 2017).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling* yaitu 53 responden sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Variabel pada penelitian ini adalah tingkat kecemasan pasien *post covid19*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Kuisoner HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada 53 responden dengan metode *door to door* penyebaran kuesioner kepada responden didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=53)

Jenis Kelamin	F (n)	(%)
Perempuan	40	75.5
Laki-Laki	13	24.5
Total	53	100.0

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa bahwa jenis kelamin didapatkan sebagian besar adalah perempuan yaitu 42

responden (76,4%). Berdasarkan data yang terkonfirmasi positif *Covid-19* di Indonesia menurut jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu sebanyak 51,4% dan data yang terkonfirmasi positif di Jawa Tengah paling banyak perempuan yaitu 53,9% dan yang laki-laki 46,1% (Kemenkes, 2021).

Penelitian ini sejalan oleh Natalya (2020) dengan jumlah responden 202 orang berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 116 (57,4%) responden. Penelitian ini juga sejalan dengan Yeni (2021) didapatkan sebagian besar responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 89,3%. Pada penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar kecemasan dialami oleh perempuan. Perempuan lebih sering mengalami kecemasan dibandingkan dengan laki-laki dan perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki karena perempuan lebih peka dengan emosinya, yang pada akhirnya mempengaruhi perasaan cemasnya (Kaplan et al.,2010). Salah satu faktor penyebab terjadinya hal ini adalah perempuan terbiasa lebih terbuka dengan perasaannya sedangkan laki-laki lebih sering menunjukkan sikap *defensive* tentang mengakui emosinya (Anissa & Ifdil, 2016).

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa jenis kelamin menjadi faktor dalam mempengaruhi

kecemasan pada diri seseorang pada waktu pandemi *Covid-19*, hal ini karena perempuan dirasa lebih peka dan lebih sensitif dalam merasa atau menggunakan perasaan dibandingkan dengan laki-laki yang dapat mengendalikan diri untuk merespon kecemasan dengan baik. Dengan begitu perempuan cenderung menggunakan emosinya untuk memecahkan masalah pada waktu pandemi *Covid-19* seperti halnya masalah sakit yang dihadapinya.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=53)

Usia	F (n)	(%)
Remaja (17 – 25 th)	4	7.5
Dewasa Awal (26 – 35 th)	2	3.8
Dewasa Akhir (36 – 45 th)	18	34.0
Lansia Awal (46 – 55 th)	29	54.7
Total	53	100.0

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui usia responden paling banyak adalah 46 – 55 tahun yang termasuk kategori lansia awal yaitu sebanyak 29 dengan presentase 54,7 %. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Natalya (2020), bahwa usia yang paling banyak adalah kategori lansia sebanyak 97 responden dengan presentase 48,0%. Penelitian yang dilakukan (Vermonte & Wicaksono 2020) menunjukkan jumlah kasus sebesar 1790 individu yang dinyatakan positif *Covid-19*. Pada Periode Pertama (yaitu periode sebelum pengumuman status darurat) terdapat 96 kasus positif *Covid-19*. Pada

periode ini terdapat 89,6 % kasus positif *Covid-19* merupakan warga negara Indonesia (WNI) dengan median usia yaitu 48 tahun. Hal ini terjadi dikarenakan kondisi lansia imunitas tubuhnya lebih rentan terkena *Covid-19* daripada usia yang lebih muda.

Semua usia sebenarnya berpotensi terinfeksi *Covid-19* namun yang paling beresiko terpapar adalah lansia dan beberapa kelompok orang tertentu yang memiliki riwayat penyakit penyerta karena tingkat risiko lebih tinggi untuk terpapar *Covid-19* hingga bisa membawa kepada kematian (Siagian 2020). Jumlah penderita dan kasus kematian akibat infeksi *Covid-19* setiap harinya terus meningkat. Sejauh ini, *Covid-19* terlihat lebih sering menyebabkan infeksi berat dan kematian pada orang lanjut usia (lansia) dibandingkan orang dewasa atau anak-anak. Lansia sering dikaitkan dengan kelompok yang rentan terhadap berbagai penyakit oleh karena fungsi fisiologisnya berangsur-angsur akan berkurang termasuk sistem imun tubuh (KEMENKES, 2020).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan (n=53)

Pendidikan	F (n)	(%)
SD	9	17.0
SMP	14	26.4
SMA	23	43.4
Perguruan Tinggi	7	13.2
Total	53	100.0

Berdasarkan tabel 3. diketahui bahwa tingkat pendidikan cukup bervariasi dari tingkat SD yang berjumlah 9 responden (17,0), SMP 14 responden (26,4%), SMA 23 responden (43,4%) hingga Perguruan Tinggi 7 responden (13,2%), pendidikan responden yang paling banyak yaitu SMA. Penelitian ini sejalan dengan Kurniasanti & Yuniartika (2021) yang berjudul "Gambaran Kecemasan Pasca Karantina pada Masyarakat di Wilayah Kecamatan Cilacap Selatan" hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan terakhir pasca karantina yaitu SMA/SMK 64,3%. Penelitian lain yang serupa dengan hasil ini juga dikemukakan oleh (Rusman, Umar, and Majid 2021) yang berjudul "Kecemasan Masyarakat Selama Pandemi Covid19, berdasarkan penelitian tersebut pendidikan paling banyak adalah SMA yang berjumlah 235 responden (52,0%).

Secara teori, tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuannya. Jika tingkat pendidikan dan pengetahuan baik, maka perilaku juga akan baik dalam menghadapi suatu permasalahan seperti kecemasan. Menurut Gannika & Sembiring (2020) kecemasan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ketika mencari informasi dapat memecahkan suatu masalah yang ada didalamnya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berpendapat bahwa tingkat pendidikan

menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang. Dimana responden yang berpendidikan lebih tinggi lebih mampu menggunakan pemahaman mereka dalam merespon kecemasan yang terjadi dalam dirinya dimasa pandemi *Covid-19* dan seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi dirasa lebih baik dalam menelaah informasi yang ada pada saat pandemi *Covid-19*.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan (n=53)

Pekerjaan	F (n)	(%)
Bekerja	42	79.2
Tidak bekerja	11	20.8
Total	53	100.0

Berdasarkan tabel 4. dapat diketahui bahwa kategori tingkat pekerjaan di dominasi oleh kelompok bekerja, diketahui frekuensi pekerjaan responden selama pandemi *Covid-19* dan pasca mengalami *Covid-19* yang bekerja sebanyak 42 orang (79,2%). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Natalya (2020) dari 202 responden terdapat 139 orang yang bekerja dengan presentase 68,8%, dan terdapat 63 orang yang tidak bekerja dengan presentase 31,2%. Penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian dari (Kurniasanti *et al.* 2021), dimana jumlah responden yang bekerja sebanyak 24 responden dan yang tidak bekerja sebanyak 22 responden, ia juga mengemukakan bahwa banyak responden

berhenti bekerja dan kehilangan pekerjaan saat terkena *Covid-19* hingga pasca terkena *Covid-19*.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Citak, (2020) dalam penelitiannya alasan tingkat kecemasan tinggi yaitu salah satu faktor penyebabnya kesulitan dalam keuangan dan harus tinggal dirumah untuk waktu yang lama karena responden beranggapan jika tinggal lama dirumah dan meninggalkan pekerjaan maka tidak dapat memenuhi lingkaran social mereka. Ditambah adanya peraturan pemerintah yaitu PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) sebagian responden yang bekerja mengalami kesulitan untuk mencari nafkah karena sebagian responden yang bekerja diliburkan dari perusahaan, sementara itu responden yang memiliki usaha dibatasi untuk waktu buka yang telah ditentukan dan sebagian responden juga mengalami keterbatasan aktivitas jarak jauh sehingga mengakibatkan pendapatan yang menurun.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berpendapat bahwa pekerjaan mempengaruhi tingkat kecemasan pada seseorang dimana kecemasan yang ditimbulkan adalah disaat pandemi *Covid-19* ini banyak orang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan disaat pandemi *Covid-19* responden yang bekerja banyak yang diliburkan sementara. Seseorang menjadi merasa tidak mampu

memberikan hasil yang maksimal dalam keluarga dibandingkan ketika mereka sedang bekerja, sehingga hal ini memicu timbulnya kecemasan pada individu.

Tabel 5. Data Bulan Terkonfirmasi *Covid-19* (n=53)

Pendidikan	F (n)	(%)
Mei	11	20.8
Juni	16	30.2
Juli	26	49.1
Total	53	100.0

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi bulan terkonfirmasi *Covid-19* adalah bulan Juli yaitu sebanyak 26 orang (49.1%). Sejalan dengan lonjakan kasus *Covid-19* di Indonesia paling tinggi pada tanggal 15 Juli 2021 dan di Jawa Tengah pada tanggal 28 Juli 2021 (Kemenkes, 2021) . Pada penelitian ini kecemasan akan terkenanya *Covid-19* kembali pada responden setelah sembuh dari *Covid-19*.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berpendapat bahwa pada bulan Juli 2021 merupakan bulan terbanyak dalam terkonfirmasi *Covid-19* sehingga hal ini juga mempengaruhi tingkat kecemasan pada seseorang dikarenakan yang awalnya pandemi sudah mulai mereda namun kembali meningkat dan terjadi lonjakan serta ditambah diberlakukannya PPKM sehingga juga menghambat seseorang dalam melakukan berbagai aktivitas yang diharuskan untuk membatasi diri dalam berkerupun maupun bekerja.

Tabel 5. Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien *Post Covid19* (n=53)

Pendidikan	F (n)	(%)
Tidak Cemas	5	9.4
Kecemasan Ringan	45	84.9
Kecemasan Sedang	3	5.7
Total	53	100.0

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa gambaran tingkat kecemasan pasien *post Covid-19* di Wilayah Kerja Puskesmas Kedawung 1 Sragen mayoritas adalah katagori kecemasan ringan berjumlah 45 responden (84,9%) dengan bulan terkonfirmasi positif *Covid-19* di bulan Mei yaitu 8 orang, bulan Juni 14 orang dan di bulan Juli 23 orang. Responden yang mengalami kecemasan sedang terdapat 3 orang bulan terkonfirmasi positif *Covid-19* bulan juni 1 orang dan bulan Juli 2 orang sedangkan responden yang tidak mengalami kecemasan terdapat 5 orang pada bulan Mei 3 orang bulan Juni 1 orang dan bulan 1 Juli orang. Berdasarkan data tersebut paling banyak yang mengalami kecemasan pada bulan Juli.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Natalya, 2020) hasil penelitian tingkat kecemasan dari 202 responden didapatkan hasil bahwa hampir 70% responden mengalami kecemasan. Kategori kecemasan paling tinggi adalah cemas ringan dengan nilai sebanyak 99 responden (49,0%) karena adanya aturan pemerintah yaitu *lock down* dan PSBB yang diterapkan untuk mengurangi

penyebaran, adanya peraturan tersebut memicu terjadinya kecemasan karena berdampak pada perekonomiannya . Penelitian serupa juga dikemukakan oleh (Kurniasanti et al. 2021) Hasil analisis didapatkan tingkat kecemasan pada 56 responden pasca karantina di kecamatan Cilacap Selatan yaitu kecemasan sedang dengan sebanyak 26 responden (46.4%). Dapat disimpulkan sebagian responden pasca karantina pada masyarakat di kecamatan Cilacap selatan mengalami kecemasan sedang.

Kecemasan ringan adalah cemas yang normal yang biasa menjadi bagian sehari-hari dan menyebabkan seseorang menjadi waspada dan meningkatkan perhatian, tetapi individu masih mampu memecahkan masalah. Kecemasan tingkat ini ada hubungannya dengan ketegangan yang terjadi di keseharian individu yang membuat individu cenderung waspada dan berpikir berlebihan (Stuart, 2013). Selama pandemi *Covid-19* kecemasan menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari pada kondisi yang penuh tekanan (Vibriyanti, 2020). Setiap individu memiliki tingkat kecemasan yang berbeda, tergantung bagaimana individu mengatasi pemicu dari kecemasan tersebut. (Suwandi & Malinti, 2020).

Hasil kesimpulan tingkat kecemasan pasien *post Covid-19* di wilayah kerja puskesmas Kedawung 1 Sragen mayoritas

adalah katagori kecemasan ringan yang berjumlah 45 responden dengan presentase 84,9%. Untuk kecemasan sedang 3 orang dengan presentase 5,7%, dan yang tidak cemas 5 orang dengan presentase 9,4%. Ini berarti rata-rata pasien *post Covid19* di wilayah kerja puskesmas Kedawung 1 Sragen mengalami gangguan kecemasan ringan.

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan hasil paling banyak adalah perempuan yaitu 40 responden (75.5%) .Karakteristik responden berdasarkan umur didapatkan hasil paling banyak berusia 46-55 tahun dengan presentase (54,7%) dengan jumlah responden 29 orang., berdasarkan tingkat pendidikan dari 53 responden didapatkan hasil paling banyak yaitu SMA sebanyak 23 responden dengan presentase (43,4%), berdasarkan pekerjaan paling banyak responden bekerja sebanyak 42 responden dengan presentase (79,2%) dari 53 responden.
2. Berdasarkan bulan terkonfirmasi *Covid-19* pasien *post Covid-19* di Wilayah Kerja Puskesmas Kedawung 1 Sragen paling banyak pada bulan Juli sebanyak 26 responden dengan presentase 49,1 %.

3. Tingkat kecemasan pasien *post Covid-19* di wilayah kerja Puskesmas Kedawung 1 Sragen dengan 53 responden paling banyak yaitu mengalami kecemasan ringan sebanyak 45 orang (84,9%), kecemasan sedang sebanyak 3 orang (5,7%) dan yang tidak mengalami kecemasan 5 orang (9,4%)

SARAN

Bagi responden hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah mengetahui tentang kecemasan pasien *post Covid-19*, dan untuk Puskesmas dapat dijadikan sumber informasi pada pasien *post covid-19* untuk mengetahui tingkat kecemasan dan diharapkan petugas puskesmas bisa memberi edukasi kepada keluarga pasien. Diharapkan dengan penelitian ini masyarakat bisa memberi perhatian dan dukugan kepada pasien *post Covid19*. Serta dalam dunia pendidikan bisa dijadikan sumber pembelajaran dan refrensi dalam ilmu keperawatan khususnya ilmu keperawatan jiwa agar dapat mengetahui tingkat kecemasan pada pasien *post Covid19* dan juga menjadi refrensi bagi peneliti selanjutnya untuk memberikan intervensi untuk mengatasi kecemasan pasien pada *post Covid-19*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anies. (2020). *Covid-19: seluk beluk corona virus yang wajib dibaca*. Jogjakarta: Aruzz Media
- Annisa, D. F., & Ifdil, I. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2), 93. <https://doi.org/10.24036/02016526480-0-00>
- Aydin, U. (2017). Test anxiety: do gender and school-level matter. *European Journal of Educational Research*. 6 (2): 187–197.
- Baradero, M., Dayrit, M. W., & Maratning, A. (2015). *Seri Asuhan keperawatan: Kesehatan Mental Psikiatri*. EGC
- Citak. (2020). An analysis on sleep Habits and generalized anxiety levels of individuals during the covid-19 pandemic. *Journal of Family, Counseling and Education*. 5. (1) : 60–73.
- Corona Sragenkab. (2020). Diakses 10 Desember 2020 <https://corona.sragenkab.go.id/>
- Fajriati, A. (2013). Hubungan dukungan social dengan tingkat kecemasan pada pasien kanker yang akan menjalani kemotrapi di RS Roemani Semarang. Skripsi. Semarang : Universitas Muhammadiyah Semarang. Diakses Pada tanggal 2 Febuari 2021 <http://digilib.unimus.ac.id/files//disk1/145/jtptunimus-gdl-ardinfajri-7244-2-bab1.pdf>
- Gannika, L., & Sembiring, E. (2020). Tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan coronavirus disease 2019 (COVID-19) pada masyarakat Sulawesi Utara. *Jurnal Keperawatan*. 16. (2): 83–89.
- Gorbalenya, A. E. et al. (2020) 'The species Severe acute respiratory syndrome-related coronavirus: classifying 2019-nCoV and naming it SARS-CoV-2', *Nature Microbiology*. https://www.researchgate.net/publication/339640926_The_species_Severe_a_cute_respiratory_syndrome-related_coronavirus_classifying_2019_nCoV_and_naming_it_SARS-CoV-2
- Harlina, & Aiyub. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan keluarga pasien yang dirawat di unit perawatan kritis. *JIM Fkep*. 3. (3): 192–200.
- Hidayati, CA (2015). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Semeseter V dan VII Fakultas Kesehatan Masyarakat UNAIR tahun 2015. Skripsi Universitas Airlangga. Surabaya
- Kemenkes.,RI. (2020). Infeksiemerging. Media Informasi Resmi Terkini Penyakit Infeksi Emerging . Di akses 20 Januari 2021 <https://covid19.kemkes.go.id/>
- Kemenkes, 2021. Peta sebaran covid-19, diakses 26 Agustus 2021 <https://covid19.go.id/peta-sebaran-covid19>
- Kurniasanti, N. A., Yuniartika, W., Di, M., & Selatan, C. (2021). Gambaran kecemasan pasca karantina pada masyarakat di kecamatan Cilacap Selatan. 87–94.
- Muyasaroh, H. (2020). Kajian Jenis Kecemasan Masyarakat Cilacap dalam menghadapi Pandemi Covid 19. *LP2M UNUGHA Cilacap*, 3. <http://repository.unugha.ac.id/id/eprint/858>
- Natalya, W. (2020). Gambaran tingkat kecemasan warga terdampak covid-19 di kecamatan Comal Kabupaten Pemalang. *University Research Colloquium*, 458–463. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1230/1198>
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., & Greene, B. (2018). Psikologi abnormal. Jakarta: Erlangga.
- Nurjanah, S. (2020). Gangguan mental emosional pada klien pandemi covid 19 di rumah karantina. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*.3.(3): 329-334.
- Mazza, M.G,et.al.,2020. Anxiety and depression in COVID-19 survivors: Role of inflammatory and clinical predictors. *Elsevier*. Vol 89 hal 594-600
- Owen, H.K. (2016). *Hubungan Usia dan Jenis Kelamin pasien diabetes melitus tipe 2 terhadap tingkat kecemasan pasien di RSD dr Soebandi Jember*. Skripsi. Universitas Jember. Jawa Barat
- Pasongli, G. S., & Malinti, E. (2021). Gambaran tingkat kecemasan keluarga tenaga kesehatan akibat pandemi covid-19. *Community of Publishing In*

- Nursing*, 9. (2): 127–134.
- Pramana, K. D., Okatiranti, & Ningrum, T.P. (2016). Hubungan tingkat kecemasan dengan kejadian hipertensi di Panti Sosial Tresna Werdha Senjaeawi Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 4. (5): 1174–1181.
- Putra, Hendra. (2016). “Pengaruh Terapi Murotal Al-Qur’an Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta”. Skripsi S.kep. STIKes Jendral Achmad Yani Yogyakarta. <https://docplayer.info/42553190-Pengaruh-terapi%02murottal-al-quran-terhadap-tingkat-kecemasan-pasien-pre-operasi%02di-rumah-sakit-pku-muhammadiyah-yogyakarta-skripsi.html>
- Rusman, A. D. P., Umar, F., & Majid, M. (2021). Kecemasan masyarakat selama masa pandemi covid-19. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 8. (1): 10.
- Siagian, T. H. (2020). Corona Dengan Discourse Network Analysis. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 09(02), 98–106.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D cetakan ke 22*. Bandung : Alfabeta
- Suwandi, G. R., & Malinti, E. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat kecemasan terhadap covid-19 pada remaja di SMA Advent Balikpapan. *Malahayati Nursing Journal*. 2. (4): 677– 685.
- Tanggap Covid19 Provinsi Jawa Tengah. Diakses 10 Desember 2020 <https://corona.jatengprov.go.id/>
- Tetzner, J., Schuth, M. (2016). Anxiety in late adulthood – associations with gender, education, and physical and cognitive functioning. *Psychology and Aging*. 31: 532-544.
- Vermonte, P., & Wicaksono, T. Y. (2020). Karakteristik dan persebaran COVID-19 di Indonesia : Temuan Awal. *CSIS Commentaries DMRU-043-ID*, April, 1–12.
- Vibriyanti, D. (2020). Kesehatan mental masyarakat: mengelola kecemasan di tengah pandemi covid-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 69-74.
- World Health Organization (WHO)*. (2016). Gangguan emosional kecemasan
- World Health Organization (WHO)*. (2020). Pencegahan dan pengendalian Infeksi (PPI) untuk Novel Coronavirus(COVID-19).
- Yeni. (2021). *Gambaran tingkat kecemasan perawat yang mempunyai lansia di masa pendemi covid-19 di RSUP Dr. M.djamil Padang*. Diploma thesis, Universitas Andalas.